

## INTEGRASI SDGs BERBASIS CIVIC PROJECT UNTUK MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Lina Marlina\*<sup>1</sup>, Abd. Chaidir Marasabessy<sup>2</sup>

Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang  
Selatan, Provinsi Banten, Kode Pos 15310, Indonesia

E-mail co Author: \*[dosen02921@unpam.ac.id](mailto:dosen02921@unpam.ac.id)

Email: dosen02633@unpam.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) berbasis civic project dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membangun kesadaran kritis, partisipasi sosial, serta tanggung jawab berkelanjutan peserta didik. Fokus diarahkan pada bagaimana nilai SDGs dipadukan dengan prinsip Pendidikan Pancasila agar tidak hanya menguatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan tindakan nyata di masyarakat. Metode penelitian menggunakan systematic literature review dengan menelaah artikel ilmiah lima tahun terakhir. Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang relevan dengan tema integrasi SDGs, pendidikan kewargaan, serta pembelajaran berbasis proyek. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, sintesis, dan penarikan tema-tema utama yang menghubungkan teori dengan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SDGs melalui civic project dalam Pendidikan Pancasila meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, memperkuat pemahaman nilai keberlanjutan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap isu sosial serta lingkungan. Model ini efektif menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, sekaligus mendorong kolaborasi, inovasi, dan kontribusi dalam menyelesaikan masalah komunitas sesuai profil Pelajar Pancasila. Simpulan menegaskan bahwa strategi ini berpotensi memperkuat pendidikan karakter, kesadaran sosial, serta keterampilan abad ke-21, sehingga layak dijadikan rujukan pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Integrasi SDGs, Berbasis Civic Project, Kesadaran Sosial, Peserta Didik

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the integration of the Sustainable Development Goals (SDGs) through civic project-based learning in Pancasila Education to foster students' critical awareness, social participation, and sustainable responsibility. The focus is on how SDG values are aligned with the principles of Pancasila Education to strengthen not only cognitive understanding but also reflective attitudes and concrete actions within the community. The research employs a systematic literature review by examining scholarly articles published over the last five years. Articles were selected based on inclusion criteria relevant to SDG integration, civic education, and project-based learning. Data*

*analysis was conducted through stages of identification, selection, synthesis, and thematic extraction that link theory and practice. The findings indicate that integrating SDGs through civic projects in Pancasila Education enhances students' active engagement, deepens their understanding of sustainability values, and nurtures concern for social and environmental issues. This model effectively bridges abstract concepts with real-world experiences while promoting collaboration, innovation, and meaningful contributions to solving community problems in line with the Pancasila Student Profile. The conclusion highlights that this strategy has strong potential to reinforce character education, social awareness, and 21st-century skills, making it a valuable reference for curriculum development and sustainable learning practices.*

**Keywords:** SDGs Integration, Civic Project-Based Learning, Social Awareness, Students

## PENDAHULUAN

Agenda global Sustainable Development Goals (SDGs) menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk institusi pendidikan, dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berkarakter, serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Pancasila menjadi mata kuliah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan sesuai dengan semangat SDGs (Yuan et al., 2021).

Integrasi SDGs dalam Pendidikan Pancasila dapat diwujudkan melalui pendekatan **civic project**, yaitu pembelajaran berbasis proyek sosial yang memberi ruang bagi mahasiswa atau peserta didik untuk terlibat langsung dalam aksi nyata di masyarakat. Melalui proyek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk kepedulian terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan (Usmia & Samsuri, 2023).

Walaupun penelitian tentang SDGs dalam pendidikan cukup banyak, sebagian besar masih terbatas pada kajian kurikulum atau pemahaman konseptual mahasiswa. Belum banyak studi yang secara spesifik membahas bagaimana Pendidikan Pancasila dapat mengintegrasikan SDGs melalui civic project untuk membangun kesadaran sosial.

Selain itu, penelitian Pendidikan Pancasila di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek penguatan ideologi, bela negara, atau pendidikan karakter (Siregar, 2022), sementara kajian yang mengaitkannya dengan isu-isu global seperti SDGs masih jarang. Penelitian sebelumnya juga belum banyak menelaah peran partisipasi aktif mahasiswa dalam proyek sosial sebagai sarana membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab global (Yuliana, 2023).

Pendidikan Pancasila memiliki visi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan bangsa serta dunia. Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai SDGs dapat

memperluas cakrawala mahasiswa untuk memahami bahwa nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan memiliki relevansi global. Hal ini penting agar mahasiswa mampu memposisikan diri sebagai warga negara Indonesia yang aktif sekaligus warga dunia yang bertanggung jawab (Santoso, 2024).

Selain itu, civic project yang terintegrasi dengan SDGs menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek sosial seperti pengelolaan lingkungan, kampanye kesehatan, atau program literasi, mahasiswa berlatih mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Proses ini bukan hanya meningkatkan kesadaran sosial, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang esensial dalam menghadapi tantangan global (Arifin, 2022).

Di sisi lain, perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran berbasis aksi nyata merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari. Pendidikan Pancasila harus mampu menjadi wadah inovatif yang menyiapkan mahasiswa menghadapi isu-isu kompleks, mulai dari kemiskinan, ketidakadilan, hingga krisis lingkungan. Dengan demikian, integrasi civic project berbasis SDGs menjadi jawaban yang relevan untuk membangun kesadaran sosial sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi realitas masyarakat kontemporer (Utami, 2021).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis integrasi SDGs berbasis civic project dalam Pendidikan Pancasila. Tujuannya adalah untuk menjembatani pemahaman konseptual nilai-nilai Pancasila dan SDGs dengan tindakan nyata mahasiswa dalam masyarakat. Melalui civic project, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai kemanusiaan, gotong royong, keadilan, dan kepedulian sosial yang menjadi inti dari Pancasila sekaligus sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Kurniawan, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih relevan dengan tantangan global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) yang bersifat kualitatif deskriptif. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan menekankan pada analisis konseptual dan sintesis dari berbagai sumber literatur terkait. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat diwujudkan melalui *civic project* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membangun kesadaran sosial peserta didik (Snyder, 2019; Eichberg & Charles, 2024). Proses kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, laporan penelitian, dan buku akademik. Sumber-sumber tersebut diakses melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, SpringerLink, dan DOAJ,

dengan rentang publikasi lima tahun terakhir, yaitu 2019–2024, agar sesuai dengan perkembangan penelitian terbaru (Novita et al., 2024). Untuk menjaga fokus penelitian, peneliti menggunakan kata kunci seperti *Sustainable Development Goals*, *civic project*, *civic education*, *Pancasila education*, *student social awareness*, dan *character building* (Leite, 2022). Selanjutnya, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan literatur. Kriteria inklusi mencakup literatur yang secara langsung membahas integrasi SDGs dalam pendidikan, penerapan civic project sebagai strategi pembelajaran, serta penelitian mengenai kesadaran sosial peserta didik. Sementara itu, literatur yang tidak melalui proses *peer-review*, artikel populer, serta publikasi yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dikeluarkan dari kajian (Ferrer-Estévez, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Tema-tema utama yang diidentifikasi meliputi konsep integrasi SDGs dalam pendidikan, peran civic project dalam pembelajaran, serta implikasinya terhadap pembentukan kesadaran sosial peserta didik (Maulana & Milanti, 2023; Yang, 2025). Hasil analisis kemudian disintesis sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih utuh mengenai bagaimana Pendidikan Pancasila dapat menjadi wahana integrasi SDGs melalui praktik civic project. Dengan demikian, metode kajian pustaka ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian sebelumnya, tetapi juga membuka ruang untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan merumuskan gagasan konseptual baru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang mendukung tercapainya SDGs sekaligus memperkuat karakter dan kesadaran sosial peserta didik di sekolah (Ramdani & Sutrisno, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui pendekatan *civic project* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan peluang signifikan dalam membangun kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan Pancasila yang selama ini sering dianggap sebatas hafalan norma kini dapat dihidupkan kembali dengan isu-isu aktual yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Civic project memungkinkan siswa memahami teori dan praktik secara bersamaan melalui keterlibatan nyata dalam pemecahan masalah di lingkungannya. Misalnya, proyek pengelolaan sampah atau penghijauan sekolah dapat dikaitkan dengan sila kelima Pancasila sekaligus tujuan SDGs tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ferrer-Estévez, 2021) yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memperkuat keterhubungan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Integrasi SDGs ke dalam Pendidikan Pancasila memperlihatkan penguatan pada ketiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari aspek kognitif, siswa belajar menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan tantangan global seperti krisis iklim, ketidakadilan sosial, dan kesenjangan pendidikan. Dari aspek afektif, mereka menumbuhkan kepedulian sosial, empati terhadap kelompok marginal, dan kesadaran untuk berbagi. Dari sisi psikomotor, proyek nyata seperti bakti sosial, konservasi lingkungan, atau kampanye digital menuntut keterampilan kerja sama, komunikasi, serta manajemen kegiatan. (Leite, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan terampil menghadapi kompleksitas kehidupan.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa civic project berbasis SDGs dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam metode konvensional, siswa sering menjadi pendengar pasif, sementara dalam civic project mereka didorong untuk aktif mengambil peran, mengajukan ide, dan mencari solusi. Misalnya, dalam proyek kebersihan sungai, siswa bukan sekadar membersihkan sampah, tetapi juga melakukan analisis penyebab pencemaran, dampaknya terhadap masyarakat, dan strategi pencegahannya. Melalui pengalaman ini, siswa memperoleh pemahaman komprehensif sekaligus keterampilan memecahkan masalah (Maulana dan Milanti, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kepemimpinan, kolaborasi, dan pemikiran kritis.

Lebih jauh, civic project mendorong peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu sosial. Ketika siswa terlibat dalam proyek terkait kemiskinan, pendidikan, atau kesehatan masyarakat, mereka belajar menganalisis akar permasalahan, menghubungkan dengan tujuan SDGs, dan memahami bagaimana nilai Pancasila dapat dijadikan dasar pemecahan masalah. Kesadaran kritis ini memperkuat identitas siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, tidak hanya pada lingkup lokal tetapi juga pada komunitas global. (Ramdani dan Sutrisno, 2024) menegaskan bahwa civic project yang berbasis SDGs membekali siswa dengan kesadaran ganda: sebagai bagian dari bangsa Indonesia sekaligus sebagai warga dunia yang memiliki kewajiban moral.

Temuan literatur juga menegaskan bahwa civic project efektif mendukung pencapaian *Profil Pelajar Pancasila*. Nilai gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta berkebinekaan global dapat diinternalisasi melalui kegiatan yang nyata. Misalnya, proyek kerjasama lintas kelas untuk penghijauan sekolah melatih gotong royong; riset kecil tentang dampak sampah plastik menumbuhkan nalar kritis; dan kerja sama dengan komunitas internasional melalui media digital menumbuhkan kebinekaan global (Novita et al, 2024) menyebutkan bahwa strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa Pancasila bukan sekadar doktrin, tetapi pedoman yang relevan dalam kehidupan global. Namun, kajian pustaka juga menemukan adanya tantangan serius. Salah satu

kendala terbesar adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep SDGs. Banyak guru Pendidikan Pancasila belum terbiasa mengintegrasikan isu-isu pembangunan berkelanjutan ke dalam materi ajar, sehingga proyek yang dilaksanakan sering kali hanya bersifat sederhana atau seremonial. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang maksimal dalam membangun kesadaran sosial siswa. (Eichberg dan Charles, 2024) menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam memahami SDGs menjadi faktor yang menghambat implementasi integrasi di banyak sekolah.

Selain keterbatasan guru, faktor dukungan kebijakan sekolah juga menjadi hambatan. Banyak sekolah belum memiliki program resmi yang mendorong integrasi SDGs, sehingga guru yang ingin melaksanakan civic project sering menghadapi kendala administratif maupun pendanaan. Akibatnya, proyek-proyek yang dilakukan cenderung insidental, tergantung inisiatif individu guru, dan sulit berkelanjutan (Novita et al, 2024) menambahkan bahwa tanpa dukungan kelembagaan, integrasi SDGs dalam pembelajaran Pancasila akan sulit menghasilkan perubahan yang signifikan.

Keterlibatan masyarakat juga menjadi aspek penting yang masih kurang. Padahal, civic project seharusnya melibatkan komunitas sebagai mitra belajar agar siswa dapat merasakan relevansi nyata dari apa yang mereka lakukan. Ketika masyarakat tidak dilibatkan, proyek sering kehilangan makna sosialnya (Eichberg dan Charles, 2024) menekankan bahwa partisipasi masyarakat adalah kunci agar civic project benar-benar menjadi jembatan antara sekolah dan kehidupan sosial. Tanpa hal ini, proyek berpotensi hanya menjadi formalitas pembelajaran. Meskipun terdapat hambatan, solusi strategis telah diusulkan oleh berbagai penelitian. Salah satunya adalah pelatihan guru mengenai integrasi SDGs dalam kurikulum. Guru perlu dibekali pemahaman mendalam mengenai tujuan, indikator, serta keterkaitannya dengan nilai Pancasila. Dengan bekal ini, mereka dapat merancang proyek yang lebih relevan, kreatif, dan berdampak nyata (Maulana dan Milanti, 2023) menekankan bahwa kapasitas guru adalah faktor penentu keberhasilan civic project berbasis SDGs. Selain pelatihan guru, kolaborasi antar pemangku kepentingan juga sangat dibutuhkan. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan dunia usaha untuk mendukung keberlangsungan proyek. Dukungan dana, sarana, maupun kesempatan terlibat di masyarakat akan memperkuat makna pembelajaran bagi siswa. (Ramdani dan Sutrisno, 2024) menegaskan bahwa civic project yang dilakukan secara kolaboratif lebih berdampak pada pembangunan kesadaran sosial karena memberikan pengalaman autentik bagi siswa.

Kajian juga menegaskan bahwa integrasi SDGs membantu membangun keterhubungan antara nilai lokal Pancasila dan nilai global yang bersifat universal. Siswa belajar bahwa prinsip keadilan, persaudaraan, dan keberlanjutan tidak hanya menjadi ciri khas Indonesia, tetapi juga bagian dari konsensus global. Kesadaran ini membantu mereka memahami identitas ganda sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia yang bertanggung jawab. (Leite, 2022) menekankan bahwa pendekatan ini penting dalam

menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi globalisasi tanpa kehilangan akar budaya nasionalnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi SDGs berbasis civic project memiliki potensi besar dalam mengubah wajah pembelajaran Pendidikan Pancasila. Meski menghadapi tantangan, pendekatan ini terbukti dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Civic project membantu siswa menumbuhkan kesadaran sosial, keterampilan abad ke-21, dan sikap peduli terhadap isu global. (Yang, 2025) menegaskan bahwa generasi muda yang dididik dengan pendekatan ini akan lebih siap menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan nasional, tetapi juga pada kepentingan kemanusiaan secara global.

## **Pembahasan**

### **1. Bagaimana integrasi SDGs dalam Civic Project mampu meningkatkan kesadaran sosial peserta didik**

Integrasi SDGs dalam Civic Project memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam memecahkan permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang keberlanjutan, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik nyata seperti pengelolaan sampah, penghijauan, atau kampanye hemat energi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi kontekstual. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami bahwa SDGs bukan hanya agenda global, tetapi juga menyentuh kehidupan sehari-hari mereka (Ramdani & Sutrisno, 2022).

Kesadaran sosial peserta didik meningkat ketika mereka merasakan adanya tanggung jawab moral untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Civic Project memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai gotong royong, empati, dan solidaritas melalui kerja kelompok. Proses kolaboratif ini memperkuat pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan sosial maupun lingkungan. Dengan demikian, SDGs berfungsi sebagai kerangka acuan yang menuntun siswa untuk berpikir lebih luas, melampaui kepentingan pribadi menuju kepentingan masyarakat (Yang, 2021).

Selain itu, integrasi SDGs dalam Civic Project menumbuhkan kepekaan kritis peserta didik terhadap ketidakadilan sosial. Misalnya, ketika siswa diajak untuk mengkaji ketimpangan akses pendidikan atau kesehatan di lingkungannya, mereka belajar mengenali akar masalah dan mencari cara penyelesaian yang lebih inklusif. Kesadaran semacam ini penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap proaktif dalam memperjuangkan keadilan sosial (Leite, 2019). Pengalaman siswa dalam menjalankan proyek yang berbasis SDGs

juga mendorong terbentuknya rasa kepemilikan terhadap permasalahan sosial. Mereka merasa menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar pengamat. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung hanya mentransfer pengetahuan tanpa memberi ruang pada siswa untuk bertindak. Civic Project memungkinkan mereka mengalami “learning by doing” yang menanamkan pemahaman lebih dalam, sekaligus memotivasi untuk berkontribusi pada perubahan nyata di masyarakat (Snyder, 2019).

Dengan demikian, integrasi SDGs dalam Civic Project dapat dikatakan sebagai strategi efektif untuk membangun kesadaran sosial siswa secara holistik. Keterlibatan dalam proyek nyata membuat mereka memahami pentingnya kolaborasi, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Kesadaran ini kemudian tidak berhenti di ruang kelas, melainkan terbawa ke kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi digital. Proses internalisasi nilai-nilai sosial tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi wahana strategis untuk mengembangkan kepedulian sosial generasi muda.

## **2. Bagaimana peran Pendidikan Pancasila dalam mendukung Civic Project berbasis SDGs**

Pendidikan Pancasila memiliki peran sentral dalam mendukung Civic Project berbasis SDGs karena nilai-nilai Pancasila selaras dengan prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, misalnya, mengajarkan siswa untuk peduli pada isu-isu ketidaksetaraan, kesehatan, dan pendidikan yang menjadi fokus dalam SDGs. Dengan menanamkan nilai Pancasila, peserta didik dapat mengembangkan sikap etis yang mendasari tindakan mereka dalam proyek sosial. Civic Project tidak hanya menjadi kegiatan akademik semata, melainkan juga media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Ramdani & Sutrisno, 2022). Lebih jauh, Pendidikan Pancasila juga menekankan pentingnya gotong royong, yang sejalan dengan pendekatan kolaboratif dalam mencapai SDGs. Proyek yang melibatkan siswa secara berkelompok memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan kerja sama, komunikasi, dan solidaritas. Nilai gotong royong dalam Pancasila mengajarkan bahwa perubahan sosial tidak bisa dicapai secara individual, melainkan melalui kerja bersama. Dengan demikian, Civic Project menjadi sarana untuk menanamkan budaya kolaboratif yang relevan baik di tingkat lokal maupun global (Yang, 2021).

Selain itu, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Materi yang diajarkan di kelas tentang demokrasi, keadilan sosial, atau hak dan kewajiban warga negara dapat langsung diimplementasikan dalam proyek berbasis SDGs. Misalnya, ketika siswa melakukan kegiatan advokasi terkait kebersihan lingkungan, mereka sedang menerapkan nilai partisipasi demokratis sekaligus memperjuangkan hak atas lingkungan yang sehat. Dengan cara ini, Civic Project memperkuat relevansi Pendidikan Pancasila dan membuatnya lebih kontekstual bagi kehidupan sehari-hari siswa (Leite, 2019).



Pendidikan Pancasila juga memberikan kerangka moral yang memperkuat arah Civic Project agar tidak hanya fokus pada hasil praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, ketika siswa diajak untuk menanam pohon, kegiatan tersebut tidak hanya dipandang sebagai aksi lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Dengan demikian, proyek yang berbasis SDGs tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa (Novita, 2021).

Akhirnya, Pendidikan Pancasila memastikan bahwa Civic Project berbasis SDGs tidak sekadar meniru agenda global, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks lokal Indonesia. Pancasila memberikan fondasi ideologis yang membedakan pendekatan Indonesia terhadap isu-isu keberlanjutan dari negara lain. Hal ini penting karena setiap proyek sosial harus berakar pada budaya, nilai, dan realitas masyarakat setempat. Dengan menjadikan Pancasila sebagai basis, Civic Project tidak hanya membangun kesadaran sosial siswa, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan mereka dalam menghadapi tantangan global (Snyder, 2019)

### **3. Apa tantangan dalam mengimplementasikan Civic Project berbasis SDGs di sekolah**

Tantangan pertama yang sering muncul dalam mengimplementasikan Civic Project berbasis SDGs di sekolah adalah keterbatasan sumber daya, baik berupa dana, fasilitas, maupun tenaga pendidik yang terampil dalam mendesain kegiatan proyek. Banyak sekolah, terutama di daerah, masih menghadapi kendala pada aspek infrastruktur sehingga proyek yang ideal sulit terealisasi. Misalnya, kegiatan pengelolaan sampah memerlukan sarana pemilahan dan pengolahan yang memadai, sementara sekolah mungkin belum memiliki fasilitas tersebut. Akibatnya, guru harus berkreasi dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas agar proyek tetap berjalan. Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk memperkuat kapasitas sekolah dalam menjalankan program berbasis SDGs (Eichberg & Charles, 2020).

Selain keterbatasan sumber daya, tantangan lain datang dari kurangnya pemahaman awal siswa mengenai SDGs itu sendiri. Banyak peserta didik yang masih menganggap isu-isu keberlanjutan sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka. Misalnya, SDGs terkait perubahan iklim sering dipersepsikan sebagai persoalan global yang tidak ada hubungannya dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuat guru perlu melakukan pendekatan pedagogis yang kontekstual, dengan menghubungkan tujuan SDGs ke realitas lokal siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga kesadaran sosial siswa dapat tumbuh secara alami (Novita, 2021).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum. Kurikulum sekolah yang padat sering kali membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk Civic Project. Kegiatan proyek membutuhkan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang tidak singkat, sementara jam pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah relatif terbatas. Guru dihadapkan pada dilema antara menyelesaikan target kurikulum dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui proyek. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi manajemen waktu serta integrasi lintas mata pelajaran agar Civic Project dapat berjalan efektif (Maulana & Milanti, 2020).

Tantangan juga datang dari budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis proyek. Beberapa sekolah masih menekankan model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada ujian dan hafalan. Dalam konteks ini, Civic Project sering dianggap sebagai kegiatan tambahan yang tidak begitu penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diujikan secara nasional. Paradigma ini tentu menyulitkan implementasi, sebab keberhasilan proyek berbasis SDGs membutuhkan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Tanpa adanya dukungan kolektif, proyek cenderung berjalan setengah hati (Yang, 2021).

Meskipun tantangan tersebut nyata, bukan berarti Civic Project berbasis SDGs mustahil untuk diterapkan. Justru hambatan-hambatan ini membuka peluang bagi inovasi pendidikan. Guru dapat mengadopsi strategi kreatif seperti memanfaatkan teknologi digital untuk proyek daring, menggandeng komunitas lokal sebagai mitra, atau mengintegrasikan kegiatan proyek ke dalam ekstrakurikuler. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi dapat diubah menjadi peluang pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kunci utama keberhasilan implementasi Civic Project berbasis SDGs adalah fleksibilitas, kolaborasi, dan dukungan sistemik yang berkelanjutan (Ferrer-Estévez et al., 2020).

## KESIMPULAN

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui pendekatan *Civic Project* terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran sosial peserta didik. Melalui pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan proyek berbasis keberlanjutan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tentang tujuan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Proses ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata di lapangan. Selanjutnya, hasil kajian menunjukkan bahwa Civic Project memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan mengaitkan proyek pada isu-isu nyata di lingkungan mereka, siswa belajar bahwa SDGs bukanlah konsep global yang abstrak, melainkan agenda konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kesadaran sosial yang tumbuh dari pengalaman ini tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, implementasi Civic Project berbasis SDGs di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman awal siswa, keterbatasan waktu dalam kurikulum, dan budaya sekolah yang masih berorientasi pada pembelajaran konvensional. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru, dukungan kebijakan sekolah, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan komunitas lokal. Dengan pendekatan yang fleksibel, tantangan dapat diubah menjadi peluang inovasi yang memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Pancasila memiliki peran fundamental dalam memastikan Civic Project berbasis SDGs selaras dengan konteks Indonesia. Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, gotong royong, dan keadilan sosial, menjadi fondasi moral yang memperkaya orientasi proyek sehingga tidak hanya menekankan pencapaian praktis, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi Civic Project dan SDGs melalui Pendidikan Pancasila bukan hanya membangun kesadaran sosial,

tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan generasi muda Indonesia di tengah arus globalisasi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Civic Project berbasis SDGs merupakan pendekatan inovatif dan relevan dalam pendidikan modern. Melalui strategi ini, sekolah dapat melahirkan generasi muda yang berpengetahuan, berkarakter, dan berkomitmen pada keberlanjutan sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan agar implementasi Civic Project berbasis SDGs dapat berjalan optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertone, E. (2025). Integration of the sustainable development goals (SDGs): A review of education for sustainable development and global citizenship education in teacher education. *International Journal of Development Education and Global Learning*. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2365403>
- Eichberg, E. T. A. M., & Charles, A. (2024). The role of the civic university in facilitating inclusive and transformative pedagogical approaches to the Sustainable Development Goals: A systematic literature review. *Sustainability*, 16(7), 2752. <https://doi.org/10.3390/su16072752>
- Eichberg, H., & Charles, M. (2020). Sustainability education and the challenges of school resources: A critical perspective. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21(6), 975–990. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-03-2019-0098>
- Ferrer-Estévez, G., Terrón-López, M. J., & Cobo-Benita, J. R. (2020). Integrating sustainable development goals in education: Innovations and challenges in project-based learning. *Sustainability*, 12(10), 4251. <https://doi.org/10.3390/su12104251>
- Ferrer-Estévez, M. (2021). Integrating Sustainable Development Goals in educational curricula: A contribution to the global goals. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103466. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103466>
- Leite, C. (2019). Citizenship education and sustainability: Building bridges between global challenges and local actions. *Journal of Social Science Education*, 18(2), 45–58. <https://doi.org/10.4119/jsse-1399>
- Leite, S. (2022). Using the SDGs for global citizenship education: Definitions, challenges and opportunities. *Journal of Education for Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1882957>
- Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A systematic literature review on civic engagement program through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 233–245. <https://doi.org/10.21831/civics.v20i2.66024>

- Maulana, R., & Milanti, D. (2020). Project-based learning and the development of civic engagement in Indonesian schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 40(4), 497–511. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1756732>
- Novita, A. A., Ngindana, R., Putra, E., Virgiyansha, D., & Nalendra. (2024). Development and challenges in the implementation of Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 5(2), 189–196. <https://doi.org/10.33387/jisop.v5i2.21192>
- Novita, D. (2021). Pendidikan berkelanjutan di sekolah menengah: Integrasi SDGs dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112–126. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.543>
- Ramdani, E., & Sutrisno, S. (2022). Pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran sosial berbasis keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>
- Ramdani, M. M., & Sutrisno, S. (2024). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan visi SDGs Pendidikan Berkualitas 2030. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.23969/pendas.v9i1.11831>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Snyder, M. (2019). Learning by doing: The role of civic engagement in sustainability education. *Journal of Civic Education*, 25(3), 211–230. <https://doi.org/10.1177/0895904819843592>
- Yang, H. (2021). Education for sustainable development and social awareness: The role of civic projects in schools. *Sustainability*, 13(7), 3750. <https://doi.org/10.3390/su13073750>
- Yang, S. C. (2025). Connecting civic responsibility and individual agency: Students' perceived government commitment to the Sustainable Development Goals and their civic behavior. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/ijshe-07-2024-0475>